



Open Access

## PENGUATAN LAYANAN POSYANDU MELALUI PEMBERIAN SUPLEMENTASI DAN PEMERIKSAAN KESEHATAN DASAR DI DESA PEPELEGI

**Evi Putri Rahmadani**

Universitas Sunan Giri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Corresponding Author: [eviptrrhmdn11@gmail.com](mailto:eviptrrhmdn11@gmail.com)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received: 01 Februari 2026</p> <p>Revised: 02 Maret 2026</p> <p>Accepted: 01 April 2026</p> <p>Publication: 30 April 2026</p> <p><b>Keywords:</b> Posyandu Services, Nutritional Supplementation, Basic Health Checks</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Layanan Posyandu, Suplementasi Gizi, Pemeriksaan Kesehatan Dasar</p> <p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p> 	<p><b>Abstract:</b> <i>Community-based primary healthcare services through Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) are a strategic effort to improve public health, particularly among mothers, children, and the elderly. This community service aims to strengthen Posyandu services through supplementation and basic health examinations to enhance early risk detection and overall health status in Pepelegi Village. The interventions include vitamin A supplementation, deworming medication for children under five, and iron tablets, along with simple health checks such as blood pressure, weight, and height measurements. The method used is Asset-Based Community Development (ABCD), which optimizes local resources including posyandu cadres, village midwives, officials, and family participation. The implementation involves active community engagement. The results show that regular supplementation helps improve hemoglobin levels and increases awareness of routine health check-ups. In addition, this activity supports the optimization of Posyandu functions as promotive and preventive services. Therefore, integrated and simple interventions can positively improve community health quality at the village level.</i></p> <p><b>Abstrak:</b> Pelayanan kesehatan berbasis masyarakat melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan upaya strategis untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada ibu, anak, dan lansia. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat layanan Posyandu melalui pemberian suplementasi dan pemeriksaan kesehatan dasar guna meningkatkan deteksi dini risiko serta status kesehatan masyarakat di Desa Pepelegi. Intervensi yang dilakukan meliputi pemberian vitamin A, obat cacing pada balita, serta tablet tambah darah, yang disertai pemeriksaan sederhana seperti tekanan darah, berat badan, dan tinggi badan. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD), dengan memanfaatkan potensi lokal seperti kader posyandu, bidan desa, perangkat desa, dan partisipasi keluarga. Pelaksanaan kegiatan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa pemberian suplementasi secara rutin membantu meningkatkan kadar hemoglobin serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan berkala. Selain itu, kegiatan ini mendukung optimalisasi fungsi Posyandu sebagai layanan promotif dan preventif dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di tingkat desa.</p>
--	--

## INTRODUCTION

Pelayanan kesehatan dasar yang terintegrasi pada tingkat komunitas merupakan elemen fundamental dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat adalah Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), ini berfokus pada pelayanan promotif dan preventif bagi ibu, anak, dan lansia melalui pemantauan tumbuh kembang, imunisasi, serta suplementasi gizi. Posyandu dikenal sebagai wadah strategis dalam deteksi dini masalah kesehatan dan dukungan gizi masyarakat yang dapat meningkatkan outcome kesehatan ibu dan anak apabila dilakukan secara konsisten dan berkualitas (Masriawan, 2025; Kampung KB BKKBN, 2025; Puskesmas Nunukan Bisa, 2025). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, permasalahan gizi balita di Indonesia masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius. Meskipun prevalensi stunting menurun menjadi 21,5% dan underweight sebesar 15,9%, prevalensi wasting justru meningkat hingga mencapai 8,5%. Ketidakteraturan pemberian suplementasi dan keterbatasan pemeriksaan kesehatan sederhana berpotensi meningkatkan risiko anemia pada ibu hamil serta menyebabkan keterlambatan dalam deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pemeriksaan hemoglobin dan kepatuhan suplemen zat besi merupakan langkah penting dalam pencegahan anemia dan risiko stunting pada anak (Amelia *et al.*, 2025). Dalam hal ini, keberadaan posyandu yang optimal sangat berkontribusi dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu dan anak.

Sejalan dengan eksaminasi publikasi ilmiah terkini, pemberian tablet tambah darah terbukti efektif meningkatkan kadar hemoglobin. Penelitian kuasi-eksperimen Rusmiati *et al.* (2024), menunjukkan bahwa suplementasi tablet tambah darah secara konsisten memberi peningkatan kadar hemoglobin yang signifikan. Selain itu, pemberian vitamin A kepada balita merupakan intervensi penting dalam mencegah defisiensi vitamin A dan memperkuat imunitas anak usia dini (Choirunnisa *et al.*, 2023). Selain itu, penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi dapat menyebabkan 25% kematian lalu diikuti oleh diabetes melitus dan obesitas (World Health Organization, 2025). Kondisi kesehatan masyarakat setempat juga menunjukkan adanya risiko penyakit tidak menular, malnutrisi berkomplikasi serius yaitu diabetes, gangguan pertumbuhan pada anak serta masalah hipertensi pada orang dewasa. Pemeriksaan kesehatan rutin sangat penting untuk deteksi dini PTM. Rekomendasi pencegahan dengan interval dua kali setahun juga diakui sebagai strategi kesehatan masyarakat untuk mengurangi beban infeksi cacing pada anak

(World Health Organization, 2023). Studi oleh Besmi (2024), pemberian obat cacing setiap 6 bulan sekali merupakan strategi preventif pencegahan stunting pada anak usia balita. Kegiatan posyandu ini ini diantaranya antropometri balita seperti penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan kemudian dicatat melalui Kartu Menuju Sehat (KMS). Hal ini menjadi dasar edukasi dan pemantauan tumbuh kembang anak (Siahaan, 2022), sehingga pelaksanaannya berkontribusi signifikan dalam mendukung evaluasi status gizi dan perkembangan anak.

Namun demikian, kualitas dan cakupan layanan posyandu di tingkat desa masih menghadapi sejumlah kendala. Walaupun posyandu telah beroperasi luas, implementasinya belum optimal sehingga perlu penguatan layanan untuk mencapai dampak kesehatan masyarakat yang maksimal. Pada data kesehatan bayi, ibu, anak dan lansia yang ter-update seringkali tidak lengkap atau belum terdokumentasi dengan baik di Kartu Menuju Sehat (KMS). Ketiadaan data terintegrasi ini menyulitkan perencanaan intervensi, evaluasi program, dan tindak lanjut secara tepat sasaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara digitalisasi data kesehatan atau memberikan pemahaman kepada orang tua dan lansia terkait pentingnya membawa KMS saat posyandu, sehingga data lebih akurat dan lengkap. Tingkat masyarakat setempat terkait gizi, suplementasi dan pemeriksaan kesehatan masih bervariasi, sehingga partisipasi dalam posyandu cukup pengetahuan rendah. Persepsi terhadap pemeriksaan kesehatan rutin juga dianggap kurang penting jika anggota keluarga tidak menunjukkan gejala sakit. Penelitian Bongga *et al.* (2024), dalam peningkatan pengetahuan dan sikap lansia terhadap Program Posyandu Lansia dapat dicapai melalui strategi pendidikan dan promosi kesehatan yang melibatkan keluarga, masyarakat dan pihak terkait, sehingga meningkatkan partisipasi lansia dan berdampak positif pada kesehatan serta kesejahteraan mereka. Kurangnya pemeriksaan kesehatan sederhana seperti tekanan darah pada lansia meningkatkan risiko penyakit tidak menular, mengakibatkan lebih rentan terhadap infeksi dan menurunnya kualitas hidup. Maka dari itu, diperlukan data Buku Kesehatan Lansia untuk memantau status gizi dan PTM lansia guna mendeteksi penyakit atau risiko gizi buruk lebih awal (Djuari *et al.*, 2025). Hal ini merupakan salah satu rencana intervensi preventif dan promotif yang tepat sasaran agar kualitas hidup lansia terjaga.

Urgensi penanganan kondisi ini, diperlukan adanya upaya penguatan layanan Posyandu Keluarga (Posga) Cempaka di RW 02 Desa Pepelegi, Waru, Sidoarjo melalui suplementasi dan pemeriksaan kesehatan sederhana yang bersifat mendesak dan

berkesinambungan untuk mendeteksi masalah gizi, anemia, dan penyakit tidak menular secara dini. Pemberian suplementasi berupa vitamin A, obat cacing dan tablet tambah darah yang disertai dengan pemeriksaan kesehatan sederhana seperti pengukuran tekanan darah, berat badan dan tinggi badan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pemantauan kesehatan masyarakat. Intervensi terintegrasi dan berbasis kebutuhan lokal seperti keterlibatan suami sebagai pencegahan stunting pada anak. Sebagian besar masyarakat telah memanfaatkan posyandu dengan baik, rutin melakukan penimbangan berat badan dan tinggi badan anak (Lieskusumastuti *et al.*, 2023). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu menjawab meningkatkan kesadaran masyarakat, memperluas cakupan layanan kesehatan dasar serta memperkuat peran posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan yang berupaya meningkatkan efektivitas intervensi dan memperbaiki kualitas data serta perencanaan program kesehatan masyarakat.

Menurut Kusuma (2022), upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terlaksana secara merata apabila pelayanan kesehatan masyarakat seperti Posyandu dijalankan secara efektif dan efisien, sehingga menjangkau seluruh sasaran. Kegiatan penguatan layanan posyandu bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui keterlibatan aktif kader dan keluarga dalam pemeriksaan kesehatan sederhana serta pemberian suplementasi. Meningkatkan kualitas hidup ibu, anak dan lansia melalui deteksi dini masalah gizi, anemia, dan penyakit tidak menular. Memberikan penyuluhan dan edukasi kesehatan bagi masyarakat terkait pentingnya suplementasi, pemeriksaan rutin, pola gizi seimbang, dan deteksi dini penyakit untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan. Selain itu, kegiatan ini mendukung pengembangan komunitas sehat dengan memperkuat jejaring sosial, budaya gotong royong, dan partisipasi aktif warga sehingga menjadi pusat layanan kesehatan keluarga yang efektif. Manfaat yang diharapkan mencakup peningkatan keterampilan masyarakat dan kader dalam pelaksanaan pemeriksaan dan suplementasi, perbaikan kualitas hidup masyarakat melalui deteksi dini dan intervensi kesehatan tepat sasaran, penguatan hubungan sosial, peningkatan kesadaran kesehatan keluarga, serta pengalaman dan pembelajaran bagi peneliti dalam manajemen program berbasis komunitas. Diharapkan adanya kegiatan ini dapat dirancang dan dilaksanakan dengan lebih efektif, sehingga berdampak signifikan

terhadap kesehatan masyarakat dan keberlanjutan layanan posyandu di tingkat desa setempat.

## **METHOD**

Asset-Based Community Development (ABCD) diperkenalkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann melalui ABCD Institute di Evanston, Illinois. Model ini merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada pemanfaatan aset lokal, pengoptimalan potensi dan sumber daya yang telah ada. Model pendekatan ini dipilih sebab telah terlaksana rutin, sehingga kegiatan pengabdian diarahkan untuk memperkuat dan mengoptimalkan layanan yang sudah ada, bukan membangun program baru sedari awal. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi aset lokal, perencanaan kegiatan bersama kader dan perangkat desa, pelaksanaan layanan kesehatan serta evaluasi hasil kegiatan. Aset lokal yang dimanfaatkan dalam kegiatan ini antara lain penguatan kapasitas kader mumpuni, dukungan perangkat desa, fasilitas yang tersedia, serta budaya gotong royong dan partisipasi masyarakat.

Definisi metodologi pendekatan kualitatif-deskriptif yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong adalah prosedur pengumpulan data yang sistematis untuk memperoleh informasi berupa kata-kata, pernyataan, atau deskripsi yang diproduksi oleh subjek penelitian dalam konteks alamiah mereka. Pendekatan ini dirancang untuk memahami fenomena sosial secara holistic dan mendalam tanpa manipulasi atau angka statistik, melainkan melalui konteks alamiah tempat fenomena tersebut muncul (Moleong, 2017). Dalam penelitian kualitatif-deskriptif, wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi teknik utama untuk menghasilkan data naratif yang mencerminkan realitas sosial yang sebenarnya sebagaimana diterapkan dalam studi-studi metodologis kualitatif sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mendukung analisis dan pengambilan keputusan yang akurat dan relevan bagi peneliti.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang efektif untuk memahami perilaku sosial dan dinamika interaksi dalam konteks alami, sehingga peneliti dapat menangkap realitas sosial secara langsung tanpa melalui perantara persepsi responden (Sugiyono, 2022). Melalui observasi, data diperoleh bersifat kontekstual dan aktual karena bersumber dari situasi nyata di lapangan, khususnya dalam penelitian berbasis komunitas yang menekankan pada interaksi sosial dan partisipasi masyarakat. Data hasil wawancara dicatat secara tertulis dan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi

pola, tema, serta permasalahan utama yang relevan dengan tujuan kegiatan. Hal ini dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang terlibat meliputi kader posyandu, bidan desa dan perwakilan keluarga sasaran seperti ibu, anak dan lansia sehingga diperoleh informasi terkait proses: a). pemberian suplementasi berupa vitamin A, obat cacing, dan tablet tambah darah; b). pelaksanaan pemeriksaan kesehatan sederhana meliputi cek kolesterol, imunisasi gratis, pengukuran tensi, berat badan dan tinggi badan; c). tingkat partisipasi masyarakat; d). pemanfaatan aset lokal serta kendala dan kebutuhan dalam penguatan layanan posyandu.

Aspek yang diamati secara langsung dan sistematis ini berupa alur pelaksanaan lima langkah posyandu, antara lain: pendaftaran, pengukuran, pencatatan, penyuluhan, dan pelayanan kesehatan; keterlibatan kader dan partisipan; kelengkapan sarana dan prasarana serta kepatuhan masyarakat dalam membawa Kartu Menuju Sehat (KMS). Hal tersebut mencakup perilaku partisipan selama kegiatan seperti tingkat antusiasme, waktu antrean, dan respons terhadap penyuluhan kesehatan. Hasil ini digunakan untuk melengkapi data wawancara dan memberikan gambaran komprehensif terkait kondisi lapangan.

Di Desa Pepelegi terdapat 11 Posyandu Keluarga yang dilaksanakan setiap bulan sesuai jadwal rutin setiap rukun warga (RW) biasanya pagi hari dimulai pukul 08.00 hingga selesai. Kegiatan ini berlangsung diselenggarakan pada hari Jumat, 17 Oktober 2025, pukul 08.00-14.00 WIB. Penentuan pemilihan waktu sangat penting harus mempertimbangkan ketersediaan partisipan ataupun kegiatan lokal lainnya sehingga kegiatan dapat dihadiri oleh mayoritas warga sekitar. Untuk menghindari bentrohnya jadwal posyandu dengan aktivitas masyarakat lain, kegiatan ini biasanya disosialisasikan sebelumnya dan hari pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal rutin layanan posyandu setiap RW.

Kegiatan ini bertempat di Posyandu Keluarga Cempaka RW 02 Desa Pepelegi, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi didasarkan pada aspek aksesibilitas yang relatif mudah dijangkau oleh masyarakat, ketersediaan fasilitas pendukung pelayanan kesehatan, serta relevansinya sebagai pusat kegiatan kesehatan masyarakat. Aksesibilitas lokasi relatif mudah diakses, dekat juga dengan balai desa setempat. Tidak semua warga dapat hadir karena kesibukan atau keperluan lain. Sebagai solusi, kader melakukan kunjungan rumah mandiri dengan membawa peralatan yang diperlukan seperti meteran, timbangan digital, dan alat pengukur tekanan darah.

Partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi bayi, balita, remaja, ibu hamil, pasangan usia subur, dan lansia sebagai sasaran layanan. Kegiatan layanan posyandu merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan oleh kader kesehatan terlatih dari puskesmas. Sementara itu, peran kader terbukti sangat penting dalam mendukung operasional Posyandu (Rohbisti & Agustina, 2022). Kader posyandu berperan sebagai pelaksana utama kegiatan, kemudian didukung oleh bidan desa yang memberikan penyuluhan dan edukasi pelayanan kesehatan maupun perangkat desa yang berkontribusi memberikan sarana dan fasilitas dana, serta pemerintah setempat yang mengharapkan generasi balita saat ini bertumbuh sehat, cerdas, dan tangguh melalui imunisasi lengkap maupun suplementasi gizi vitamin A. Di sisi lain, keterlibatan keluarga termasuk peran suami juga menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan, terutama dalam pencegahan stunting dan pemantauan kesehatan anggota keluarga.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Posyandu kini dikenal sebagai posga (posyandu keluarga), di mana satu balita diikuti oleh lebih dari satu anggota keluarganya dengan prosedur pelaksanaan mengikuti lima langkah utama, yaitu pendaftaran, pengukuran, pencatatan, penyuluhan, dan pelayanan kesehatan, yang dijalankan oleh dua kader per sistem lima meja dengan supervisi bidan desa. Pelayanan di posyandu tidak harus menunggu anggota keluarga sakit, melainkan diberikan intervensi penyuluhan edukasi kesehatan, pemberian suplementasi gizi berupa vitamin A, obat cacing pada balita, dan tablet tambah darah serta pemeriksaan kesehatan sederhana seperti pengukuran tekanan darah, berat badan, dan tinggi badan. Pemeriksaan kesehatan pada lansia difokuskan pada deteksi dini penyakit tidak menular, seperti hipertensi dengan tindak lanjut berupa penyuluhan dan rujukan ke fasilitas kesehatan terdekat apabila ditemukan risiko.

Fleksibilitas pelaksanaan imunisasi melalui pengalihan jadwal antar-RW dan pelayanan lanjutan di balai desa oleh bidan desa terbukti membantu menjangkau bayi yang sebelumnya belum mendapatkan imunisasi, sehingga mendukung peningkatan cakupan imunisasi dasar. Seandainya ditemukan kasus gizi buruk pada anak, bidan desa langsung memberikan penyuluhan dan edukasi kepada orang tua. Dengan mendokumentasikan rincian ini, laporan pengabdian masyarakat dapat memberikan gambaran yang jelas terkait pelaksanaan kegiatan dan dampaknya terhadap masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat ketika kader aktif melakukan edukasi dan pengingat kepada keluarga sasaran. Masyarakat menunjukkan antusiasme relatif tinggi terhadap layanan posga, terutama karena adanya pemberian makanan tambahan (PMT) dan imunisasi lengkap gratis. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan pemantauan status gizi balita, deteksi dini risiko anemia pada ibu, serta identifikasi dini faktor risiko penyakit tidak menular (PTM) pada lansia. Data kesehatan dasar yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kondisi kesehatan masyarakat di RW 02 Desa Pepelegi. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemantauan kesehatan secara berkala. Keterlibatan keluarga secara aktif adanya peran suami, juga dapat meningkatkan efektivitas edukasi dan kepatuhan terhadap program layanan. Bahkan, pengelolaan data sudah lebih sistematis, meski digitalisasi KMS belum sepenuhnya diterapkan.

Pelaksanaan posyandu berjalan sesuai standar lima langkah dan keterlibatan keluarga termasuk peran suami berdampak positif terhadap kepatuhan mengikuti kegiatan posyandu dan meningkatkan motivasi kader. Namun, keterbatasan jumlah kader, durasi pelayanan relatif panjang, serta keterbatasan alat ukur dan ketersediaan suplemen vitamin A kapsul biru ini masih menjadi kendala sehingga memengaruhi efisiensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran kesehatan berperan penting dalam mendorong pemanfaatan layanan kesehatan berbasis pemberdayaan komunitas, sebagaimana didukung oleh studi Selan *et al.* (2025), yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga secara signifikan memengaruhi pemanfaatan layanan posyandu dan keputusan lansia atau ibu untuk hadir dalam kegiatan kesehatan di komunitas.

Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap penguatan upaya promotif dan preventif kesehatan masyarakat. Selain itu, pelaksanaan kegiatan tersebut meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala dan pemberian suplementasi sebagai langkah pencegahan penyakit. Partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan layanan Posyandu juga mengalami peningkatan secara rutin, tidak hanya pada saat kondisi sakit saja. Menurut Lubis *et al.* (2025), kader posyandu berperan sebagai motivator, fasilitator, dan komunikator dalam meningkatkan partisipasi ibu balita melalui pendekatan persuasif, kunjungan rumah, dan penyuluhan rutin. Peran aktif kader dan keterlibatan dukungan keluarga menjadi faktor kunci dalam membentuk perubahan perilaku kesehatan dan memperkuat jejaring sosial di tingkat desa, sehingga optimalisasi peran kader dan pemberdayaan masyarakat merupakan strategi penting dalam

meningkatkan kualitas layanan posyandu. Dari aspek kelembagaan, kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas kader posyandu. Upaya perbaikan sistem pencatatan dan pemantauan data kesehatan mulai diarahkan pada digitalisasi Kartu Menuju Sehat (KMS) guna meningkatkan ketertiban administrasi dan akurasi data pertumbuhan serta status kesehatan sasaran. Langkah tersebut mendukung peningkatan mutu layanan Posyandu keluarga di tingkat desa.

Tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi keterbatasan jumlah kader dibandingkan dengan banyaknya partisipan posyandu keluarga, sehingga durasi kegiatan cukup panjang dikarenakan pendataan harus mencakup seluruh anggota keluarga dan menimbulkan antrean. Saat pelaksanaan kegiatan, keterbatasan fasilitas seperti alat ukur kesehatan dan ketersediaan suplementasi vitamin A kapsul biru masih terbatas. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah koordinasi intensif dengan puskesmas dan dinas kesehatan setempat terkait distribusi suplemen, penentuan prioritas sasaran, serta penguatan edukasi gizi berbasis pangan lokal.

Jadwal pelaksanaan sering berbenturan dengan aktivitas masyarakat lainnya dan tidak semua warga dapat hadir, hal ini disebabkan adanya kesibukan atau keperluan lain. Sebagai solusi, kader melakukan kunjungan rumah secara mandiri dengan membawa peralatan yang diperlukan seperti meteran, timbangan digital dan alat pengukur tekanan darah. Di sisi lain, masih terdapat rendahnya kesadaran pada sebagian kelompok rentan (lansia) yaitu enggan mengikuti pemeriksaan kesehatan rutin serta membawa KMS saat kegiatan berlangsung.

Digitalisasi data Kartu Menuju Sehat (KMS) di desa setempat saat ini belum terealisasi secara optimal dan belum sepenuhnya terarah, mengingat tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang memadai terhadap teknologi digital. Namun demikian, pencatatan dan pelaporan data kesehatan kader telah menggunakan sistem berbasis digital guna meningkatkan efisiensi kerja serta akurasi data.



**Gambar 1.** Kegiatan Pendaftaran & Pendataan Lansia

Gambar 1 menunjukkan proses pendaftaran dan pendataan peserta Posyandu Keluarga Cempaka RW 02 Desa Pepelegi terdiri dari bayi, balita, remaja, ibu hamil, pasangan usia subur dan lansia. Sebagai tahap awal pelayanan, pengabdian turut memastikan kelengkapan dan ketepatan data identitas serta status kesehatan sasaran sebelum pelaksanaan kegiatan. Tahapan ini merupakan bagian penting dalam sistem pelayanan yang terstruktur. Maghfiroh dan Wulandari (2022) menjelaskan bahwa sistem pencatatan dan pelaporan Posyandu yang sistematis berperan dalam meningkatkan kualitas data kesehatan masyarakat serta mendukung pengambilan keputusan program kesehatan. Oleh karena itu, pendataan yang akurat berperan penting dalam mendukung pemantauan kesehatan secara berkelanjutan dan perencanaan intervensi secara tepat sasaran.



**Gambar 2.** Proses Pengukuran Berat Badan Bayi

Gambar 2 menunjukkan proses pengukuran antropometri meliputi berat badan, panjang/tinggi badan, lingkaran kepala, dan lingkaran lengan atas bayi. Akurasi pengukuran antropometri oleh kader Posyandu berpengaruh terhadap identifikasi status gizi dan deteksi stunting pada balita, sehingga menjadi komponen penting dalam monitoring kesehatan masyarakat (Nada *et al.*, 2025). Data hasil pengukuran dicatat sebagai dasar pemantauan pertumbuhan, status gizi, serta deteksi dini risiko gangguan kesehatan pada bayi.



**Gambar 3.** Pemberian Suplementasi Gizi Anak

Gambar 3 menunjukkan pemberian suplementasi gizi kepada balita sesuai usia dan kebutuhan, berupa vitamin A dan obat cacing setiap 6 bulan, sebagai upaya pencegahan defisiensi gizi, anemia, serta penurunan risiko stunting. Stunting pada balita dipengaruhi oleh kekurangan asupan gizi dan faktor kesehatan lainnya. Studi Putri *et al.* (2021), menyatakan bahwa suplementasi vitamin A serta riwayat diare dan ISPA berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. Oleh karena itu, intervensi gizi dan upaya pengendalian infeksi perlu diintegrasikan dalam program kesehatan anak.



**Gambar 4.** Pengecekan Kolesterol Darah

Gambar 4 menunjukkan pelaksanaan skrining penyakit tidak menular melalui pemeriksaan kolesterol darah, gula darah, dan asam urat pada orang dewasa dan lansia berguna untuk mendeteksi dini risiko penyakit tidak menular seperti hipertensi dan gangguan metabolik. Jika ditemukannya hasil di luar nilai normal, peserta diberikan penyuluhan kesehatan serta arahan rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat.



**Gambar 5.** Pelaksanaan Imunisasi Gratis

Gambar 5 menunjukkan bidan desa memberikan imunisasi sesuai jadwal kepada bayi dan balita sebagai upaya pencegahan penyakit menular dan meningkatkan imunitas anak, sehingga penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap (Suharmanto *et al.*, 2024). Intervensi edukasi kesehatan di Posyandu meningkatkan kesadaran ibu tentang jadwal imunisasi, pentingnya vaksinasi lengkap serta dampaknya terhadap kesehatan dan pertumbuhan

anak.



**Gambar 6.** Pencatatan Hasil Pengukuran di Buku KIA/KMS

Gambar 6 menunjukkan bahwa kader posyandu berperan sebagai motivator, fasilitator, dan komunikator dalam meningkatkan partisipasi ibu balita (Lubis *et al.*, 2025). Dari semua hasil pemeriksaan, pengukuran, dan pemberian suplementasi dicatat secara sistematis di Buku KIA/KMS, kemudian menjadi dasar evaluasi kesehatan ibu dan anak serta tindak lanjut pelayanan.



**Gambar 7.** Kegiatan Penyuluhan & Edukasi Kesehatan

Gambar 7 menunjukkan pelaksanaan penyuluhan dan edukasi kesehatan oleh kader posyandu dan bidan desa mengenai gizi, suplementasi, pemeriksaan kesehatan rutin, pola hidup sehat, serta pentingnya membawa Buku KIA/KMS secara rutin untuk pemantauan kesehatan anggota keluarga.



**Gambar 8.** Keterlibatan Peran Suami

Gambar 8 kehadiran suami turut meningkatkan dukungan keluarga, memperkuat motivasi kader posyandu, serta mendorong kesadaran seluruh anggota rumah tangga tentang pentingnya menjaga kesehatan keluarga. Keterlibatan ini juga memperkuat partisipasi masyarakat dalam posyandu dan menumbuhkan budaya gotong royong di tingkat desa.

## CONCLUSION

Kegiatan penguatan layanan Posga Cempaka melalui pemberian suplementasi dan pemeriksaan kesehatan sederhana terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemantauan kesehatan masyarakat setempat di RW 02 Desa Pepelegi. Pendekatan berbasis model ABCD memungkinkan optimalisasi peran kader, pemanfaatan aset lokal, serta peningkatan partisipasi keluarga seluruh siklus kehidupan. Hasil kegiatan ini mengindikasikan bahwa Posga Cempaka RW 02 ini memiliki potensi besar sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar di tingkat desa apabila didukung oleh kader yang kompeten, partisipasi keluarga, dan dukungan perangkat desa. Penguatan layanan ini berimplikasi pada peningkatan kualitas data kesehatan, deteksi dini masalah gizi dan penyakit tidak menular, serta perencanaan program kesehatan yang lebih tepat sasaran.

Disarankan, diperlukan adanya penambahan dan penguatan kapasitas kader melalui pelatihan berkelanjutan, khususnya dalam pelayanan kesehatan sederhana dan edukasi RW 02 Desa Pepelegi. Perlu dilakukan penyesuaian jadwal kegiatan agar tidak berbenturan dengan aktivitas warga lainnya serta sosialisasi yang lebih intensif sebelum pelaksanaan. Selain itu, pemenuhan fasilitas dan ketersediaan suplemen perlu ditingkatkan melalui dukungan pemerintah desa dan lintas sektor. Pengembangan pencatatan data kesehatan berbasis digital secara bertahap juga direkomendasikan untuk meningkatkan akurasi dan keberlanjutan pemantauan kesehatan keluarga. Pelaksanaan kegiatan Posga Cempaka ini perlu didukung dengan perencanaan jadwal yang lebih fleksibel dan disosialisasikan lebih awal kepada masyarakat agar tingkat kehadiran meningkat. Pembagian tugas kader perlu diatur secara jelas sesuai dengan lima meja posyandu untuk mempercepat alur pelayanan. Selain itu, ketersediaan alat pemeriksaan dan suplemen perlu dipastikan sebelum kegiatan dimulai. Pendekatan edukatif yang berkelanjutan serta penguatan kunjungan rumah bagi sasaran yang tidak hadir juga perlu dioptimalkan guna menjamin pemerataan pelayanan kesehatan.

**REFERENCES**

- Amelia, R., Rosmaini, Vani, A. T., Efriza, Wahyuni, S., & Suryanis, I. (2025). SKRINING ANEMIA DAN EDUKASI PEMANFAATAN PROBIOTIK PADA IBU HAMIL BERISIKO STUNTING DI PUSKESMAS ANAK AIR KOTA PADANG. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JURABDIKES)*, 3(1), 13–19.
- Besmi, B. S. (2024). PEMBERIAN OBAT CACING RUTIN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK USIA 4–5 TAHUN. *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 17(1), 26–32.
- Bongga Linggi, E., Nurhanifah, D., Ihsan Kamaruddin, M., Ode Novi Angreni, W., Suprpto, S., & Kens Napolion. (2024). KNOWLEDGE AND ATTITUDE CAN INCREASE PARTICIPATION IN ELDERLY POSYANDU VISITS. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 7(4), 451–460.
- Choirunnisa, A. D., Lara, A. G., & Pulih Asih, A. Y. (2023). GAMBARAN PEMBERIAN VITAMIN A DI BULAN FEBRUARI 2023 PADA BALITA USIA 6–59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JAGIR SURABAYA. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 272–278.
- Djuari, L., Primariayu, M., Sitompul, K. A., & Yuliantama, M. I. (2025). PENGUKURAN STATUS GIZI DAN PENYAKIT TIDAK MENULAR PADA LANSIA MENGGUNAKAN BUKU KESEHATAN LANSIA DI DESA BERBEK, WARU, SIDOARJO. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(7), 3327–3333.
- Harahap, M. A., Simamora, F. A., Rangkuti, J. A., & Gintings, A. F. (2025). PENYULUHAN IBU BALITA TERKAIT PENTINGNYA KENAIKAN BERAT BADAN BALITA DI POSYANDU. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 7(1).
- Kampung KB BKKBN. (2025). DESKRIPSI PROGRAM POSYANDU DAN LAYANAN KESEHATAN IBU DAN ANAK.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). PETUNJUK TEKNIS PELAKSANAAN POSYANDU LANJUTAN USIA DAN POSBINDU PTM TERINTEGRASI. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). HASIL SURVEI KESEHATAN INDONESIA (SKI) TAHUN 2023. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.

- Kusuma, A. N. (2022). THE PRESENCE OF POSYANDU AS AN APPROACH IN IMPROVING HEALTH DEVELOPMENT IN THE COMMUNITY. *Jurnal EduHealth*, 13(01), 137–146.
- Lieskusumastuti, A. D., Sari, C. F., & Wulansari, N. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN POSYANDU SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 2(02), 83–94.
- Lubis, I., Rahayu, S., Syafira, L. T., Friska, M., Sinaga, M., Khailila, R., Ananda, R., & Karera, A. I. (2025). PERAN KADER POSYANDU DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI IBU BALITA. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 43–48.
- Maghfiroh, S. A., & Wulandari, R. D. (2022). EVALUATION OF POSYANDU INFORMATION SYSTEMS USING THE HEALTH METRIC NETWORK MODEL. *The Indonesian Journal of Public Health*, 19(3), 439–450.
- Masriawan, J., & Ariadi, Z. (2025). ASSESSING THE EFFECTIVENESS OF THE POSYANDU PROGRAM ON MATERNAL AND CHILD HEALTH OUTCOMES. *Media of Health Research*, 3(2), 75–83.
- Moleong, L. J. (2017). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF (EDISI REVISI). Remaja Rosdakarya.
- Nada, A. Q., Maulidy, A. A., Herdiani, N., & Adriansyah, A. A. (2025). ASSOCIATION BETWEEN POSYANDU ATTENDANCE FREQUENCY AND ACCURACY OF ANTHROPOMETRIC MEASUREMENT WITH STUNTING STATUS IN UNDER-FIVE CHILDREN. *Jurnal Kesmas Jambi*, 9(3), 217–228.
- Puskesmas Banyumulek. (2025, February 11). ALUR PELAYANAN POSYANDU – INTEGRASI LAYANAN KESEHATAN PRIMER (ILP).
- Puskesmas Nunukan Bisa. (2025). PROGRAM POSYANDU: PEMANTAUAN KESEHATAN IBU HAMIL, BAYI, DAN BALITA.
- Putri, M. G., Irawan, R., & Mukono, I. S. (2021). THE RELATIONSHIP OF VITAMIN A SUPPLEMENTATION, IMMUNIZATION, AND HISTORY OF INFECTIOUS DISEASE WITH STUNTING IN CHILDREN AGED 24–59 MONTHS. *Media Gizi Kesmas*, 10(1), 72–79.

- Rohbisti, C. E., & Agustina, I. F. (2022). THE ROLE OF THE COMMUNITY IN THE POSYANDU PROGRAM IN TAMBAKREJO VILLAGE. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 20.
- Romzah, R., Wibawa, Y. E., & Larasati, P. D. (2021). PEMBANGUNAN SISTEM INFORMASI KARTU MENUJU SEHAT (KMS) BALITA BERBASIS WEB. *Jurnal Sistem Komputer dan Kecerdasan Buatan (SISKOM KB)*, 4(2).
- Rusmiati, D., Beda Ama, P. G., & Wahyuni, D. (2025). EFEKTIVITAS SUPLEMENTASI TABLET TAMBAH DARAH DALAM MENINGKATKAN KADAR HEMOGLOBIN REMAJA PUTRI. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 17(2), 85–95.
- Selan, V., Sirait, R. W., Sinaga, M., & Littik, S. K. A. (2025). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN POSYANDU LANSIA DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS NOEMOKE TAHUN 2024. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 875–886.
- Setyorini, C., Nafisah, D., & Kurniastuti, F. (2024). PEMANTAUAN PERTUMBUHAN BAYI BALITA MELALUI KEGIATAN POSYANDU DAN PEMBERIAN KAPSUL VITAMIN A. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat IBISA*.
- Siahaan, E. R. (2022). KEGIATAN PENIMBANGAN BERAT BADAN DAN PENGUKURAN TINGGI BADAN PADA BALITA. *ANDASIH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Sugiyono. (2022). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D. Alfabeta.
- Suharmanto, S., Wintoko, R., & Hadibrata, E. (2024). PENYULUHAN KESEHATAN MENGENAI IMUNISASI DASAR LENGKAP SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR PADA BALITA. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 9(2), 89–93.
- Wafiq, A., Fadhila, N., Jannah, M., Sari, I., Arif, I. F., Nur, P. N., & Amelinda, R. (2025). PERAN KULIAH KERJA NYATA DALAM MENDUKUNG PROGRAM STUNTING FREE MELALUI EDUKASI KELUARGA SEHAT. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(6), 3028–3035.
- Wahyuni, W., Putri, L. M., Marbun, U. P., & Elita, M. (2025). MANFAAT PELAKSANAAN CEK KESEHATAN RUTIN SEBAGAI DETEKSI DINI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Cendikia Jenius*, 2(2), 207–214.

World Health Organization. (2023, August 9). DEWORMING IN CHILDREN (ELENA INTERVENTION).

World Health Organization. (2025, September 25). NONCOMMUNICABLE DISEASES (FACT SHEET).